

REPERSENTASI BUDAYA PATRIARKI TOKOH WANITA DALAM FILM “YUNI” KARYA KAMILA ANDINI

Rosa Yuliana

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rosayuliana23@gmail.com

ABSTRAK: Salah satunya karya sastra yang banyak diminati oleh orang-orang untuk saat ini adalah karya sastra film. Film memiliki perkembangan bentuk baru yang dibuat berdasarkan sebuah karya. Ada dua cakupan aspek yang menjadi fokus penelitian tentang representasi budaya patriarki tokoh wanita dalam film “Yuni” karya Kamila Andini, yaitu: (1) bentuk budaya patriarki pada tokoh wanita direpresentasikan dalam film “Yuni” karya Kamila Andini, (2) penyebab terjadinya budaya patriarki pada tokoh wanita direpresentasikan dalam film “Yuni” karya Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisis data yang berupa bentuknya penjelasan ataupun deskripsi pada transkrip film “Yuni” karya Kamila Andini. Penelitian yang bentuknya deskriptif berupa kata-kata dari transkrip film “Yuni” yang digunakan untuk menggambarkan tentang representasi budaya patriarki tokoh wanita dalam film “Yuni” karya Kamila Andini. Simpulan yang data diambil dalam film “Yuni” karya Kamila Andini yaitu dalam film ini tokoh Yuni sangat identik warna ungu bahkan dikatakan punya ‘penyakit ungu’. Penggambaran ini menjadikan Yuni sebagai simbol dari suara perempuan yang berani menjadi dirinya sendiri. Sementara warna ungu, memiliki makna gerakan perempuan yang biasa digunakan dalam peringatan Hari Perempuan Internasional.

Kata Kunci: representasi, budaya patriarki, tokoh wanita.

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan kehidupan dan realitas yang ada di masyarakat. Kehidupan yang dialami masyarakat dengan berbagai pendapat seperti permasalahan sosial, ekonomi, sosial, budaya, bahkan tentang politik banyak sekali dituangkan ke dalam karya sastra (Juanda dkk, 2018:71). Menurut (Rokhmansyah, 2014:2), karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan. Karya sastra banyak memberikan gambaran

kehidupan yang diinginkan oleh pengarangnya untuk menunjukkan sosok manusia sebagai insan seni yang memiliki unsur estetis dominan.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan yang mendominasi dalam peran kepemimpinan dalam berbagai hal. Secara tersirat sistem ini melembagakan hak istimewa laki-laki, serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Menurut (Dewi Chandraningrum, 2013:34) Pengertian patriarki adalah digunakan untuk menyebutkan “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasi melalui bermacam-macam media dan cara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya patriarki yang terdapat dalam film “Yuni” karya Kamila Andini. Namun, lebih khusus tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Mendiskrisikan representasi budaya patriarki yang ada dalam film “Yuni” karya Kamila Andini. (2) Mendiskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya budaya patriarki yang ada di film “Yuni” karya Kamila Andini.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Representasi Budaya Patriarki Tokoh Wanita Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini, maka menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni menggambarkan, menganalisis, mencatat serta menginterpretasi tanda dan simbol yang merepresentasikan budaya patriarki dalam film “Yuni” penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif atau kata-kata secara tulis maupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata beserta gambar *scene* pada

film Yuni, di dalamnya termuat analisis film dan tindakan patriarki tokoh wanita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data penelitian ini merupakan bagian penting, sebab sumber data akan melibatkan pada hasil penelitiannya. Oleh sebab itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan pada penentuan metode pengumpulan data. Sumber data ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh aspek audio dan visual dalam film "Yuni" yang diyakini merepresentasikan isu kebudayaan patriarki. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kata-kata atau teks dialog dan gambar scene yang terdapat dalam film Yuni, yang disutradrai oleh Kamila Andini. Perusahaan produksi di fourcolours films produksi tanggal dan tahun rilis 9 Desember 2021 yang berdurasi 135 menit.

Langkah selanjutnya dalam mengumpulkan data yaitu melakukan transkrip dari video yang telah diamati dan disimak dengan teknik catat simak. Selanjutnya penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang telah diperoleh. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Representasi Budaya Patriarki pada Tokoh Wanita

Direpresentasikan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini

Perkataan menyudutkan terhadap wanita

Bentuk tindakan patriarki pada patriarki verbal yang terdapat dalam indikator perkataan ejekan terhadap wanita, karena banyak siswi yang hamil di luar nikah. Padahal, hamil di luar nikah bukan salah wanita saja. Tetapi lelaki juga ikut salah, karena pandai dalam merayu wanita. Itulah penyebab banyaknya wanita yang hamil di luar nikah. Hamil di luar nikah merupakan hal yang tidak baik. Karena ada dasarnya hamil harus setelah menikah. Tapi saat ini banyak siswa siswi yang menyepelekan hal itu.

Ibu Bupati :“ dan dalam waktu dekat kami akan mengadakan dan **mewajibkan tes keperawanan. Bagi seluruh siswi “**
(BBP/ TPV/ PMTW/ 1)

Pada paparan data di atas terdapat bentuk tindakan patriarki yang menunjukkan patriarki verbal, yang memiliki indikator perkataan menyudutkan terhadap wanita. Dideskripsikan bahwa wanita yang disudutkan berupa perkataan terhadap kepribadian. Cuplikan yang terdapat bentuk tindakan patriarki terhadap wanita, karena wanita tidak disetarakan dengan lelaki. Dengan bukti bahwa hanya wanita saja yang akan di tes keperawanan. Padahal dalam hal berhubungan intim lelaki juga melakukan hal itu.

Cuplikan “ akan mengadakan dan **mewajibkan tes keperawanan. Bagi seluruh siswi**”. Terlihat bahwa adanya tindakan patriarki dengan perkataan yang menyudutkan bagi wanita. Secara tidak langsung, tindakan patriarki verbal sudah ada.

Data di atas jika dikaitkan dengan teori (Puspitawati, 2013:13) gender ialah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya ataupun adat istiadat. Dengan demikian dapat dikaitkan dengan kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki atau perempuan guna memperoleh kesempatan serta hak yang setara. Hal ini terbukti dengan tidak setaranya wanita dan lelaki pada cuplikan di atas. Wanita mendapat perlakuan yang tidak sama dengan lelaki.

Normah : **“Si iman mah ditolak karo Yuni”**.

Teman Normah : “Ya kan setiap orang kan, beda-beda. Mungkin mah Yuni luhur kriteriane standar apik”.

Normah : **“Kalau aku jadi dia, aku pasti akan langsung menerimanya. Nanti, dia akan menyesal”**. (BBP/TPV/PMTW/2)

Pada paparan data diatas terapat bentuk tindakan patriarki verbal yang memiliki indikator menyudutkan wanita yang menolak lamaran pria yang sudah mapan, sang pemeran utama, Yuni menolak lamaran dari Iman yang sudah mapan dan mendapatkan pekerjaan bagus, namun Yuni menolak lamarn tersebut karena dia tidak mengenal pria tersebut dan Yuni masih ingin mengejar cita-citanya mendapatkan beasiswa untuk masuk kuliah.

Wanita yang menolak lamaran pria yang sudah mapan memang sering mendapatkan tindakan patriarki, sebab orang budaya patriarki seringkali berfikir bahwa wanita adalah kaum yang lebih lemah daripada laki-laki, dan itu menimbulkan suatu pemikiran, jika wanita bisa mendapatkan pria yang sudah mapan, maka pria tersebutlah yang akan menanggung hidup dari wanita tersebut.

Normah : “Kumaha Yun. kali ini?”

“Pasti lebih oke dari kemarin. apik ketimbang sing wingi. Jare wong biyen kita dulu, gak apik menolak lamaran luwih tekok loro kali. Pamali maaf ya, Yun. Aku gak bermaksud ikut kakak diyek dengan kehidupanmu kan hanya gingatken bae sebagai teman”. (BBP/ TPV/ PMTW/ 3)

Pada Scene ini, pemeran utama, Yuni, sedang berada di kamar mandi dengan kedua temannya, kemudian salah satu temannya menanyakan perihal lamaran Yuni yang kedua kalinya, dan Yuni mendapatkan tindakan Patriarki berupa Patriarki verbal. Budaya Patriarki seringkali dipicu dari kepercayaan orang tua zaman dahulu, bahwa jika seorang wanita menolak lamaran seorang pria mapan 3x, maka dia akan kesulitan mendapatkan jodoh. Di film ini, pemeran utama Yuni, tidak mau menerima lamaran pria kedua yang merupakan seorang penjaga kolam renang, karena dia akan dijadikan istri kedua, dan juga pria tersebut usianya jauh diatas usia Yuni.

Sarah : “Pacarku mengajakku ke tempat itu untuk foto-foto di sekitar hutan bakau. Tapi semua orang tahu, banyak orang yang pernah kedapatan di sana, tapi katanya aman, kok. Lagipula, kami tidak melakukan apa-apa, selain berfoto-foto. **Ujuk-ujuk, orang-orang datang dan mengancam kami. Mereka menuduh kami berbuat mesum, mereka mengancam kalau kami tidak memberi mereka uang 500 ribu, mereka akan melaporkan kami ke polisi. Keluargaku dan keluarga si Arif sangat malu. Orang-orang itu pandai berbohong kepada polisi. Tidak ada jalan lain, aku dan Arif harus menikah.” (BBP/ TPV/ PMTW/1)**

Di dalam paparan data diatas, terapat indikasi adanya patriarki verbal yang menyudutkan posisi wanita ,si pemeran tokoh Sarah terpergok bersama pacarnya

di sekitaran hutan bakau, dan warga menuduhnya berbuat mesum, di dalam budaya patriarki, suara wanita seringkali tidak digubris oleh laki-laki, karena laki-laki memegang kekuasaan atas perempuan, dan seringkali hal tersebut mengakibatkan wanita tersudut dan tidak bisa berbuat banyak selain menuruti kemauan dari laki-laki.

Hal tersebut menimbulkan suatu kesalah pahaman dan seringkali juga menimbulkan pemaksaan, dan di dalam budaya patriarki, terdapat sanksi sosial, apabila anak-anak diluar nikah kedapatan mesum di tempat umum, maka keluarga harus menikahkan anak tersebut. Padahal, belum tentu si anak merasa cocok dengan pasangannya yang sekarang, hal tersebut bisa dilihat dari dialog Sarah selanjutnya:

Perkataan yang merendahkan posisi wanita

Salah satu bentuk budaya patriarki yang terdapat pada film “Yuni” karya Kamila Andini adalah perkataan yang merendahkan posisi wanita. Berikut adalah beberapa data beserta pembahasannya dari cuplikan adegan di film “Yuni” karya Kamila Andini :

Yuni : “Sira lapo ngalamar kiyek?”

Iman : “Wes gak sabar yo pengen ero jawabanku langsung?”

Yuni : “Iya. Sira lapo nglamar kiyek?”

Iman : **“Kowe lalen, nanti sira yo weroh. Sakwis e engkok yo eroh. Kamu pernah gak ke Semarang?”**

(BBP/ TPV/ PYMW/ 1)

Pada scene ini, Yuni menghampiri Imam saat bekerja di proyek, dan dia menanyakan kenapa Imam mau melamarnya?, dengan nada merendahkan Imam bilang Yuni akan tau setelah dia dewasa, di bagian ini, tokoh Imam seakan merendahkan Yuni, menganggap Yuni masih polos dan tidak tahu apa-apa karena masih sekolah. Budaya Patriarki seringkali memang membeda-bedakan umur antara yang tua dengan yang muda, seringkali seseorang yang umurnya masih

muda diremehkan dan direndahkan, kaum yang tua menganggap seseorang yang lebih muda masih belum banyak pengetahuan dan pengalaman seperti orang tua, sehingga hal tersebut menimbulkan sebuah pemikiran, sebaiknya yang muda menurut saja apa kata yang lebih tua, karena yang muda dianggap belum banyak pengalaman dan pengetahuan tanpa mengetahui hal baik atau buruk, benar atau salah.

Patriarki Penghindaran

Yuni :”Sakiki yokpo keadanane ning kunu? Bagaimana kau menghadapi masalahmu?”

Tika :”Entahlah. Aku ora bisa berpikir jernih sekarang.

Sudah lama dia tidak pulang. Tidak mungkin aku menyuruhnya galek. Pegatan paling mah?”

Yuni : “Sira gelem ngurusi Iqbal dewean?”

Tika : **“Ora weruh, naming jare ibuk mah sebaiknya aku mencari laki-laki maneng agar aku tidak merasa kesepian”**

Yuni : Terus kate ngulang cerita maneh?

Tika : Yahh yoko maneh Yun. Timbang dadi rondo.

(BBP/ TPP/ TDSSWL/ 1)

Di dalam paparan data diatas Ibu dari pemeran tokoh Tika, menyuruh Tika untuk mencari laki-laki lain agar dia tidak merasa kesepian karena suaminya yang bekerja jauh dan tidak pernah pulang. Di dalam scen ini, terdapat indikator patriarki penghindaran, Ibu Tika merasa bahwa anaknya tidak mendapatkan perlakuan atau hal yang sama seperti wanita pada umumnya, yaitu mendapatkan kasih sayang suami dan perhatian dari sang suami, sehingga Ibu Tika menyuruhnya untuk bercerai dan mencari laki-laki lain yang bisa memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada Tika dan anaknya.

Di dalam budaya patriarki, seorang wanita janda kebanyakan dianggap sebelah mata oleh masyarakat karena budaya patriarki memposisikan suami menjadi pemimpin utama dalam kehidupan rumah tangga. dan apabila seorang wanita yang sudah menjanda dan tidak kunjung menikah, seringkali timbul fitnah kepada janda tersebut ketika ada laki-laki yang bukan suaminya dan datang kerumahnya.

Scene yang memiliki indikasi adanya patriarki penghindaran juga terdapat pada dialog:

Normah : “Hei, ini milikku!”

Yuni : “Maaf, cuman arep jupukkaken”.

Normah : **“Apa pun yang dilihatnya, pasti langsung dicurinya. Wajarlah, ungukan warna kesukaannya. Warna randa”.**

(BBP/ TPP/ TDSSWL/ 1)

Dialog dalam data di atas terdapat indikasi adanya patriarki penghindaran, Norma yang sebelumnya mengejeknya dan merasa iri kepadanya, dia merasa Yuni sangat beruntung karena dilamar 3x oleh pria dan semua pria itu adalah pria yang mapan, dia mengejek Yuni dan mengatakan tidak baik menolak lamaran pria 3x, pamali, nanti tidak dapat jodoh. Di dalam scene ini, Norma mengatakan kalau warna Ungu adalah warna janda, yang mengisyaratkan bahwa dia mendoakan Yuni agar menjadi janda seumur hidupnya. Seperti yang sudah dibahas di data sebelumnya, bahwa dalam budaya patriarki, wanita janda seringkali dilihat sebelah mata.

Penyebab Terjadinya Budaya Patriarki pada Tokoh Wanita

Direpresentasikan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini Patriarki

Mekanisme Pertahanan Psikologi

Pembelaan terhadap dirinya sendiri

Penyebab adanya tindakan patriarki terhadap wanita memiliki indikator pembelaan terhadap dirinya sendiri. Pembelaan wanita pada dirinya sendiri bahwa ada seseorang yang tidak disukainya. Dalam KBBI pembelaan diartikan sebagai

proses, cara, perbuatan membela. Perbuatan dengan cara membela dirinya sendiri di lingkungan seringkali terjadi, ketika mencela seseorang dengan berkata-kata tidak sopan karena ada rasa tidak suka terhadap orang lain, sehingga menimbulkan adanya tindakan patriarki. Dalam film “Yuni” membuktikan, ada beberapa indikator yang menunjukkan pembelaan wanita terhadap dirinya sendiri

Yoga : “Lamaran seng ke loro yokpo?”

Yuni : **“Entahlah Sudah pasti, aku ingin menolaknya. Siapa juga yang mau dijadikan istri kedua? Apalagi dengan pria yang sudah tua. Tapi kalau aku menolaknya, kata orang, itu pamali tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali. Nanti akan kesulitan dapat jodoh. Dan hal yang membuatku merasa paling bodoh adalah aku tidak bisa membahas masalah ini kepada ibu, bapak, nenek, dan teman-temanku. Karena aku sudah tahu apa yang akan mereka katakana”**
(PTBP/ MPP/ PTDS/ 1)

Di dalam paparan data diatas, terdapat indikator adanya pembelaan terhadap diri sendiri. Tokoh Yuni merasa sangat tertekan karena harus menerima lamaran dari orang yang tidak disukainya, bentuk pembelaan Yuni terdapat dalam dialog, **“Siapa juga yang mau dijadiin istri kedua?,** apalagi sama orang yang tua”. Menurut (Siti Musdah Mulia, 2007:43) dalam bukunya, “Poligami” praktek poligami yang terjadi di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan cara lain memunculkan perilaku kekerasan terhadap kaum perempuan, baik itu kekerasan dalam bentuk fisik, emosional, ekonomi maupun kekerasan seksual.

Pembenaran perilaku sendiri

Penyebab adanya tindakan Patriarki terhadap wanita memiliki indikator membenaran perilaku sendiri. Pembenaan wanita yang tidak ingin disalahkan perilakunya supaya seseorang dinilai kesannya buruk oleh orang lain. Menurut KBBI teori membenaran yaitu proses, cara, perbuatan membenarkan. Berarti bahwa perbuatan dengan cara membenarkan terhadap dirinya sendiri sebab tidak mau disalahkan perbuatan atau tindakannya.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi adanya seseorang merasa dirinya paling benar. Kalimat yang sering muncul biasanya terjadi saat orang dihadapkan pada kondisi perdebatan, perbedaan pandangan, dan rasa tidak senang saat mendapatkan nasihat atau teguran.

Di dalam film “Yuni” karya Kamila Andini, terdapat scene yang menunjukkan indikator adanya pembenaran perilaku sendiri :

Bu Lilis : “Yuni!, ingat tidak, apa yang pernah ibu katakan?, fokus!, kalau kamu mau beasiswa itu, kamu harus fokus!. Lihat saya!

Bukan cuma nilai, tapi tingkah lakumu juga, itu berpengaruh di nilai kamu.

Yuni : “Saya tahu, Bu . Saya juga tidak ingin melakukan semua ini, semua berkas-berkasnya sudah saya siapkan!, Sudah belajar dengan giat!, nilai-nilai kamu semua bagus!, Fisika, Kimia, Biologi, Seni, semuanya, kecuali bahasa Indonesia. Saya pikir, dengan meminta tugas tambahan dari Pak Damar. Tapi, Pak Damar, justru...”

Bu Lilis : “Yuni, kamu tidak bisa menyalahkan orang lain. Saya tahu ini tidak mudah, itulah sebabnya mengapa beasiswa sulit didapatkan. Karena memberimu peluang besar.” **(PTBP/ MPP/ PPS/ 1)**

Paparan data di atas pemeran tokoh Yuni kembali dipanggil ke ruang guru dan berhadapan dengan Bu Lilis karena bertengkar dengan temannya. Di dalam scene ini, terdapat dialog dengan indikator pembenaran perilaku sendiri yaitu, Yuni ingin menjelaskan bahwa bukan dia yang memulai pertengkaran tersebut, dan Bu Lilis kembali menyinggung soal beasiswa, Yuni pun mengatakan kepada Bu Lilis, bahwa dia sudah berusaha semaksimal mungkin, hanya saja dia harus berhadapan dengan Pak Damar, guru sastra bahasa Indonesianya, yang juga melamarnya, dan dia tidak menyukainya.

Apa yang dialami Yuni dalam scene ini adalah contoh dari budaya patriarki yang sudah tertanam dan melekat di masyarakat, budaya patriarki tidak memberikan ruang diskusi bagi perempuan sehingga seringkali saat mereka mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan atau pelecehan, suara mereka tertutupi oleh budaya patriarki.

Mengalami Rasa tidak Selamat dan Rendah Diri

Terancam kebenaran terhadap orang lain

Penyebab adanya tindakan Patriarki terhadap wanita memiliki indikator terancam kebenaran terhadap orang lain. Laki-laki yang terancam kebenaran sehingga menjadikan orang lain bahan pembicaraan untuk menenangkan dirinya sendiri. Menurut KBBI teori terancam yaitu diancam oleh dan dalam keadaan bahaya. Berarti bahwa seseorang mengalami ancaman kebenaran terhadap orang lain, yang mana orang lain dijadikan korban agar dirinya sendiri tenang akan ancaman kebenaran. Berikut ini adalah cuplikan film “Yuni” karya Kamila Andini yang membuktikan bahwa laki-laki terancam kebenaran terhadap orang lain.

Yuni : “Pak, perihal kejadian kemarin, saya minta maaf. Saya tak bermaksud apa-apa. Saya tidak akan memberitahu siapapun”

Pak Damar : **“Yuni, Tidak ada apa-apa yang terjadi. Aku tidak tahu apa yang kamu maksud. Memangnya, Apa yang kamu lihat?”**

Benar, kan?

Kamu tidak melihat apa-apa. Karena memang tidak ada apa-apa yang terjadi.” (PTBP/ MRTSDRD/ TKTOL/ 1)

Paparan data diatas adalah scene saat Pak Damar tiba-tiba berkunjung kerumah Yuni, dalam adegan sebelumnya, Yuni memergoki Pak Damar sedang berada di pusat perbelanjaan dan dia memakai baju-baju perempuan. Ternyata, Pak Damar memiliki kelainan kejiwaan, dan saat itu Pak Damar mengetahui Yuni sedang melihatnya memakai kerudung dan baju perempuan. Karena Pak Damar merasa terancam aibnya akan dibuka oleh Yuni, Pak Damar mendatangi rumah Yuni dan mengatakan dengan nada mengancam, Pak Damar menyuruh Yuni

untuk diam dan tidak mengatakan aibnya kepada siapapun. Disinilah indikator budaya patriarki terlihat, dimana laki-laki adalah penguasa dominan untuk perempuan, tidak diberikan ruang diskusi, dan diancam keselamatannya saat mengetahui hal yang salah.

Kecemasan seseorang dengan mempengaruhi orang lain

Penyebab adanya tindakan patriarki terhadap wanita memiliki indikator kecemasan seseorang dengan mempengaruhi orang lain. Wanita yang memiliki rasa cemas dengan mempengaruhi orang lain sebab ada yang tidak disukai darinya. Dalam KBBI teori kecemasan adalah tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), gelisah, perihal cemas, terlampau cemas. Berikut ini adalah cuplikan film "Yuni" karya Kamila Andini yang membuktikan bahwa kecemasan seseorang dengan mempengaruhi orang lain :

Pak Damar : "Yuni sebentar lagi akan lulus, dan bulan Juni nanti, dia akan berusia 17 tahun. Sudah bisa memiliki KTP sendiri. Semoga kedatangan kami ini, tidak menyalahi aturan. Saya ingin melamar Yuni. Saya rasa, kami menyukai hal yang sama. Saya pasti akan mendukung cita-cita Yuni. Yuni tidak harus menjawabnya sekarang, pikirkan saja dulu." (PTBP/ MRTSDRD/ KSDMOL/ 1)

Di dalam scene ini, Pak Damar yang merasa cemas aibnya akan terbongkar oleh Yuni, memutuskan untuk melamar Yuni, dengan harapan Yuni akan menurut saat dia sudah menjadi istrinya, hal ini sesuai dengan prinsip budaya patriarki yaitu, laki-laki tertua didalam keluarga(ayah/suami) memegang kekuasaan penuh atas istrinya dan keluarganya. Indikator yang memperlihatkan aspek mempengaruhi orang lain bisa dilihat dari dialog Pak Damar kepada nenek Yuni yang mengatakan ingin melamar Yuni saat lulus SMA nanti.

Hal ini sesuai dengan KBBI teori kecemasan adalah tidak tenteram hati (karena khawatir, takut), gelisah, perihal cemas, terlampau cemas. Hal ini terbukti bahwa laki-laki merasa khawatir akan suatu hal sehingga memiliki gagasan untuk memengaruhi orang lain agar dirinya tidak merasa cemas lagi.

Persaingan dan Eksploitasi

Persaingan untuk mendapatkan perhatian wanita yang diinginkan

Faktor yang menyebabkan adanya tindakan patriarki memiliki aspek persaingan untuk mendapatkan perhatian wanita yang diinginkan. Menurut (Setiawan, 2021:20) persaingan secara umum merupakan proses sosial yang mana dua pihak atau lebih saling bersaing serta melakukan sesuatu untuk mencapai suatu kemenangan tertentu, biasanya dalam persaingan ini terjadinya ada beberapa pihak yang menginginkan sesuatu yang dibatasi jumlahnya dan menjadi pusat perhatian publik.

Di dalam film “Yuni” karya Kamila Andini, ada beberapa adegan yang terdapat indikator adanya persaingan untuk mendapatkan perhatian wanita yang diinginkan,

Yoga : Tete, ora pape?

Yuni : Ya. Ora pape. Mek onok tugas sekolah seng durung beres.

Yoga : Tugase ape?

Yuni : Tugas B.Indo. Puisine Sapardi Djoko Damono terus menulis ulasannya. Analah siren perkonon pokoknya. Kamu pasti ora weruh.

Yoga : Weruh.

Yuni : Ape?

Yoga : **Ya, aku weruh.**

Yuni : Kamu wes pernah durung maca, buku Hujan Bulan Juni?

Yoga : Wes. Ana ing perpustakaan sekolah

Yuni : **Gelem ora bantu ketek? ngerjakno tugas pak Damar?**

Yoga : **Iyo**

Yuni : Nuhun, ya

(PTBP/ PPDE/ PUMPWYD/ 1)

Dalam paparan data di atas, Terlihat adanya indikator yang memiliki aspek Persaingan untuk mendapat wanita yang diinginkan, di dalam scene ini, Yoga sedang bertanya kepada Yuni yang sedang menangis di kamar mandi, indikator yang memperlihatkan Persaingan untuk mendapat wanita yang diinginkan adalah dialog saat Yoga menawarkan bantuan kepada Yuni untuk mengerjakan tugas dari Pak Damar, dan aspek lainnya adalah, adegan saat Yoga sering memberikan puisi kepada Yuni, berharap mendapatkan perhatian dari Yuni. Namun, Yoga merasa tersaingi, karena yang mendapatkan perhatian dari Yuni justru Pak Damar.

Perebutan untuk memiliki wanita yang diinginkan

Dalam KBBI, arti kata Perebutan adalah proses, cara perbuatan merebut (merampas). Dalam budaya patriarki, posisi wanita yang dianggap lemah seringkali dijadikan bahan untuk perebutan oleh laki-laki yang ingin memiliki wanita yang diinginkan. Di dalam film “Yuni” karya Kamila Andini, terdapat adegan yang menunjukkan adanya indikator Perebutan untuk memiliki wanita yang diinginkan, yaitu :

Paman Tardi : **“ Orang tua Iman akan pulang besok pagi. Kalau lamaran kami diterima, nanti kami akan membahasnya lebih lanjut. Kami harus pamit sekarang. Permisi”.**

Pelamar 2 : **“Insya Allah. istri saya sudah setuju. Insya Allah. Begini. Untuk saat ini-ini yang bisa saya berikan sebagai maharnya, sebesar 25 juta rupiah saya tidak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Saya sudah melihat motor Yuni, saya pikir, sudah saatnya diganti dengan yang baru. Sisanya bisa digunakan untuk beli perhiasan. Seorang gadis terlihat lebih cantik kalau memakai perhiasan. Untuk rumah bisa diisi beberapa perabotan. Insya Allah bisa dibilang, ini baru uang muka. Nanti setelah Yuni menikah denganku dan terbukti masih**

perawan saat malam pertama, aku akan memberikan 25 juta lagi.”

Pak Damar : “Yuni sebentar lagi akan lulus, dan bulan Juni nanti, dia akan berusia 17 tahun. Sudah bisa memiliki KTP sendiri. Semoga kedatangan kami ini, tidak menyalahi aturan. Saya ingin melamar Yuni. Saya rasa, kami menyukai hal yang sama. Saya pasti akan mendukung cita-cita Yuni. Yuni tidak harus menjawabnya sekarang, pikirkan saja dulu.” (PTBP/ PPDE/ PUMWYD)

Dalam paparan 3 data di atas, memperlihatkan adanya indikator Perebutan Wanita yang diinginkan, pada cuplikan adegan diatas memperlihatkan adanya perebutan antara keluarga Iman, Pelamar 2 yang merupakan penjaga kolam, dan Pak Damar yang berusaha mendapatkan Yuni dengan cara melamarnya. Mereka berusaha memperebutkan Yuni yang masih dibawah umur untuk dijadikan istri dengan later belakang dan keamanan mereka masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penyebab terjadinya tindakan patriarki merupakan hal yang menyebabkan adanya tindakan patriarki pada wanita. Dalam hal ini wanita mendapatkan perlakuan berbeda oleh laki-laki. Adapun aspek yang terdapat dalam penyebab terjadinya tindakan patriarki yaitu, 1) mekanisme pertahanan psikologi, 2) mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri, 3) persaingan, perebutan dan eksploitasi. Faktor yang menjadikan adanya timbulnya budaya patriarki sering muncul akibat ada rasa ketidaksukaan pada diri seseorang atau pada orang lain. Penyebab budaya patriarki dalam film “Yuni” dimulai dari keharusan untuk menikah setelah lulus sekolah, atau mitos tidak bisa menikah karena menolak lamaran. Isu-isu ini semuanya disematkan dan dibebankan kepada perempuan dan bukan laki-laki. Faktanya, masih banyak sekali perempuan yang jadi terkekang dan terhambat kreativitas dan kecerdasannya berkat budaya patriarki. .
Penggambaran ini menjadikan Yuni sebagai simbol dari suara perempuan yang berani menjadi dirinya sendiri. Sementara warna ungu, memiliki makna gerakan perempuan yang biasa digunakan dalam peringatan Hari Perempuan Internasional

Dari kesimpulan dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya terdapat saran yang ingin disampaikan peneliti Bagi pembaca karya sastra, khususnya penikmat film “Yuni” sebagai perspetif baru. Pembaca sastra akan mengambil pelajaran penting dari film dan penelitian ini. Penelitian ini akan menjadi sumber ide guna menghasilkan karya yang lahir pada masa saat ini. Penelitian ini pun bisa menjadi acuan dari penelitian lain yang serupa, dengan tujuan agar mendapat budaya patriarki dari segi kekurangan, juga penyempurnaan dari segi yang belum terdapat pembahasan dalam penelitian ini. Bagi guru penelitian budaya patriarki yang terdapat dalam film “Yuni” akan berguna untuk menjadi rujukan tentang budaya patriarki . Penelitian ini telah mengungkap hubungan erat karya sastra dengan kehidupan sosial, karya sastra dengan kehidupan sosial. Penelitian yang lebih lanjut akan sangat berguna dalam meneliti film ini dari berbagai sudut pandang. Sebab pada penelitian ini dilakukan dengan sangat terbatas pada beberapa sub permasalahan saja. Peneliti hanya berfokus pada bentuk dan penyebab budaya patriarki yang terdaat dalam film ”Yuni” dapat dilihat dari segi ungkapan, tindakan patriarki, dan perilaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian Rokhmansyah. 2014 *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfian Rokhmansyah. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Azhar Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Binasrul Arif Rahmawan. 2016. *Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Candraningrum, Dewi. 2013. *‘Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya’*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dalam jurnal Reksa Anggia Ratmita (2020) *“Representasi Perempuan Dalam Film Ocean’s 8 Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Budaya Patriarki”*
- Dalam jurnal Muhammad Fikri Hidayat (2019) yang berjudul *“Budaya Patriarki Dalam Islam (Analisis Semiotika Film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Guntur Soehardjanto)”*

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juanda, J. 2018. *Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia,2 (2), 165-189.
- Manurung, Ria. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulia, Musda. 2014. *Indahnya Islam: Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender*. Yogyakarta:
- Mulia, Siti Musdah. 2007. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Nusa.2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Putra, D. P., Komunikasi, J. I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Hasanuddin, U. 2014. *Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)* *Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswandarti, 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Teeuw. 2012. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Unsriana. 2011. *Pengertian sosial deskriminasi*, Bandung. Hal.167
- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.

Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
NIP. 196810281993031002